

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Kemampuan berkomunikasi secara tidak langsung melalui media tulis dapat diwujudkan melalui aktivitas menulis. Agar konsistensi dalam kecakapan ini dapat terjaga, diperlukan proses latihan yang dilakukan secara berkesinambungan (Tarigan, 2008). Selain itu pengertian menulis juga dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2021) menyatakan menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan struktur bahasa yang baik sehingga mudah dipahami secara tertulis.

Kegiatan menulis melibatkan menyampaikan pesan secara tertulis yang ada dalam tulisan sebagai bentuk saluran atau media. Menulis juga merupakan gambaran suatu peristiwa yang telah terjadi atau kita alami untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Sementara itu menurut Dalman (2016) mengungkapkan bahwa pengertian menulis adalah proses yang mengakibatkan perasaan, pikiran dan harapan agar menjadi bentuk tulisan yang bermakna, kegiatan menulis melibatkan rangkaian susunan kata yang disusun menjadi kalimat hingga

menjadi paragraf yang dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

Merujuk pada komparasi definisi yang dikemukakan oleh beberapa pakar, dapat ditarik konklusi bahwa menulis adalah proses komunikasi tak langsung yang bertujuan untuk mendesiminasikan maksud, gagasan, atau pesan spesifik menggunakan instrumen bahasa tulis. Kegiatan ini melibatkan mekanisme berpikir tingkat tinggi yang mengombinasikan kompetensi linguistik dengan kecakapan retorika dalam menyusun proposisi secara terperinci. Struktur gagasan yang tertata dengan rapi ini menjadi prasyarat mutlak agar transfer informasi dapat berlangsung secara transparan, sehingga pembaca dapat mengonstruksi makna teks dengan mudah dan jelas.

Pengelolaan gagasan secara terperinci dalam menulis memerlukan tahapan perencanaan yang matang, mulai dari pencarian ide, pembagian draf, hingga proses penyuntingan kebahasaan. Peran bahasa di sini bertindak sebagai media pengantar yang harus tunduk pada kaidah sintaksis dan semantik agar tidak menimbulkan salah tafsir. Mengingat penulis tidak hadir secara fisik untuk memberikan klarifikasi langsung atas tulisannya, setiap struktur kalimat wajib disusun secara logis dan runtut. Melalui kedalaman detail yang disajikan, sebuah

tulisan tidak hanya berfungsi sebagai media informatif, tetapi juga sebagai sarana intelektual yang merefleksikan kedalaman daya pikir kritis dari penyusunnya.

Menulis adalah sebagai sarana komunikasi secara tidak langsung antara pembaca dan penulis. Pada prinsipnya menulis dapat menyampaikan pesan secara tersurat kepada pembaca. Menulis adalah peran utama yang sangat penting dalam bidang pendidikan sebagai aspirasi peserta didik menyampaikan gagasan. Dengan menulis peserta didik juga mampu merasakan, mengekspresikan, menghayati dan memecahkan masalah yang dihadapi (Tarigan, 2008).

Sementara menurut Hasani (2005) mengungkapkan fungsi menulis adalah menggali potensi gagasan yang dituangkan dalam diri untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta pengalaman. Menulis dapat melatih dalam mengembangkan gagasan yang ada dalam diri serta bernalar kritis dan dapat menyerap informasi yang ditulis serta menambah wawasan secara teoretis. Menulis mampu melatih dalam mengorganisasikan wawasan secara sistematis dan mengungkapkan secara tersurat.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditarik konklusi bahwa aktivitas menulis memegang peranan krusial sebagai media komunikasi asinkron (tidak langsung) yang

memanfaatkan instrumen tekstual untuk merekonstruksi sekaligus mengeksplorasi konseptualisasi pemikiran individu. Agar pesan yang disampaikan dapat terartikulasi secara sistematis dan selaras dengan tata regulasi linguistik yang berlaku, maka pembiasaan melalui latihan yang terstruktur dan berkesinambungan menjadi sebuah keniscayaan. Lebih jauh lagi, manifestasi dari kompetensi menulis ini tidak sekadar bermuara pada kecakapan berbahasa, melainkan juga terbukti signifikan dalam mengeskalasi kapasitas berpikir kritis serta menajamkan daya analisis individu dalam mengidentifikasi, mengurai, hingga memecahkan kompleksitas problem yang dihadapi.

b. Fungsi Menulis

Pada dasarnya, aktivitas menulis berperan sebagai medium interaksi jarak jauh yang menghubungkan antara pengarang dan pembaca. Melalui instrumen ini, sebuah gagasan atau amanat dapat ditransmisikan secara eksplisit kepada pihak pembaca. Menulis adalah peran utama yang sangat penting dalam bidang pendidikan sebagai aspirasi peserta didik menyampaikan gagasan. Dengan menulis peserta didik juga mampu merasakan, mengekspresikan, menghayati dan memecahkan masalah yang dihadapi (Tarigan, 2008).

Sementara menurut Hasani (2005) mengungkapkan fungsi menulis adalah menggali potensi yang ada dalam diri dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta pengalaman. Menulis dapat melatih dalam mengembangkan gagasan yang ada dalam diri serta bernalar kritis dan dapat menyerap informasi yang ditulis serta menambah wawasan secara teoretis. Menulis bukan hanya mampu melatih dalam mengorganisasikan wawasan secara sistematis tetapi, mengungkapkan makna tersurat. Menulis juga memperjelas permasalahan yang masih samar.

Secara teoretis dapat disimpulkan bahwa esensi dari aktivitas menulis merupakan manifestasi dari komunikasi asinkron yang memanfaatkan instrumen tekstual untuk mengonstruksi, mengelaborasi, serta mengkomunikasikan kerangka berpikir individu terhadap suatu fenomena spesifik. Guna menghasilkan produk pemikiran yang koheren dan sejalan dengan standarisasi ortografi (ejaan baku) yang berlaku, diperlukan sebuah habituasi yang terprogram dan metodis. Lebih jauh lagi, penguasaan terhadap kompetensi menulis ini tidak sekadar berorientasi pada aspek mekanistik kebahasaan, melainkan juga bertindak sebagai stimulan kognitif yang efektif dalam memperkuat penalaran logis, menajamkan daya analisis, serta mendewasakan kemampuan *problem-solving* individu saat dihadapkan pada berbagai kompleksitas permasalahan.

c. Tujuan Menulis

Kegiatan menulis pada hakikatnya bertujuan sebagai sarana interaksi tekstual yang mengemban fungsi-fungsi spesifik. Terkait hal tersebut, Hugo Hartig dalam Tarigan (2008) mengklasifikasikan orientasi atau tujuan dari aktivitas menulis ini ke dalam tujuh kelompok berbeda :

1) Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*)

Menulis merupakan kegiatan karena ada sesuatu yang ditugaskan untuk menulis bukan karena kehendaknya sendiri.

2) Tujuan Altruistis (*Altruistic Purpose*)

Tujuan altruistis adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan agar pembaca terhibur, dan mendorong pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya agar pembaca bisa memahami apa yang disampaikan dalam tulisan.

3) Tujuan Persuasif (*Persuasive Purpose*)

Jenis tulisan ini berfungsi untuk memengaruhi serta menumbuhkan keyakinan pembaca terhadap kebenaran dari argumen atau gagasan yang dipaparkan oleh penulisnya.

4) Tujuan Informasi (*Informational Purpose*)

Tujuan ini memberikan informasi penerangan kepada pembaca.

5) Tujuan Penyeteraan Diri (*Self Expressive Purpose*).

Fokus utama dari ulasan ini adalah memberikan gambaran mengenai profil pribadi maupun latar belakang kehidupan yang dimiliki oleh pengarang.

6) Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*)

Tujuan ini melibatkan penulis dalam karya yang ditulis untuk mencapai seni yang ideal.

Seseorang yang melakukan aktivitas menulis dituntut untuk memiliki arah serta maksud yang konkret terhadap karya yang dihasilkannya. Menurut Sumiamiharja (1996), capaian utama dari proses menulis ini adalah terwujudnya pemahaman yang akurat dari pihak luar terhadap pesan dan formulasi kebahasaan yang disajikan oleh penulis. Sedangkan menurut Suparno (2008) tujuan yang ingin dicapai penulis adalah agar pembaca ikut berpikir dan bernalar secara kritis serta membuat pembaca menambah wawasan dan memahami isi yang diberitakan. Menjadi pembaca yang dapat menyimpulkan opini, membuat pembaca terpengaruh dan yakin oleh isi karangan.dan terhibur dengan menafsirkan nilai-nilai sosial, moral, nilai kemanusiaan maupun nilai kesenian.

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi utama dari aktivitas menulis tidak sekadar terbatas pada penyampaian informasi atau pesan secara linear. Lebih dari itu, menulis bertujuan untuk memberikan kontribusi dan dampak transformatif yang positif bagi pembaca. Dampak tersebut mencakup rekonstruksi afektif (perubahan sikap), eskalasi kapasitas kognitif (bertambahnya khazanah ilmu pengetahuan), hingga pengayaan pengalaman psikologis secara emosional yang diperoleh melalui kedalaman makna teks yang disajikan.

2. Pengertian Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan tentang fenomena atau peristiwa kejadian sosial, bencana alam misal gunung meletus, tanah longsor yang menjelaskan tentang hubungan sebab akibat. Di sisi lain, Mahsun (2014) menegaskan bahwa teks eksplanasi merupakan sebuah manifestasi tulisan yang memaparkan kronologi serta tahapan berlangsungnya suatu fenomena. Atas dasar tersebut, teks eksplanasi dapat dimaknai sebagai media literasi yang mengonstruksi pemahaman pembaca mengenai mekanisme terjadinya suatu peristiwa. Terkait anatomi teksnya, Ida Widaningsih (2019) mengklasifikasikan struktur teks eksplanasi ke dalam tiga elemen krusial, yang diawali oleh pernyataan umum sebagai pengantar untuk menjabarkan karakteristik fenomena tersebut secara komprehensif. Deretan penjelas (hubungan sebab-akibat) yaitu bagian yang menjelaskan tentang sebab terjadinya

fenomena tersebut dan akan mengakibatkan apa yang terjadi dari fenomena. Interpretasi, yaitu bagian penutup atau kesimpulan yang bersifat subjektif. disimpulkan sendiri oleh penulis.

Sementara itu, Nurmainan (2019) mengemukakan bahwa anatomi teks eksplanasi dibangun oleh tiga komponen krusial, di mana pernyataan umum memegang peran sebagai orientasi awal. Bagian pembuka ini diposisikan sebagai instrumen pengenalan guna mengonstruksi pemahaman dasar khalayak pembaca mengenai fenomena atau topik yang hendak diulas.

Deretan penjelas pada bagian ini menjelaskan secara detail terjadinya suatu peristiwa secara logis berdasarkan sebab akibat. Interpretasi atau penutup merupakan bagian ini berupa kesimpulan, hasil dari penafsiran fenomena yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa teks eksplanasi mempunyai empat bagian struktur yang membangun didalamnya yaitu judul yang berkaitan dengan fenomena yang dibahas. Pernyataan umum pada bagian ini menjelaskan informasi secara detail secara umum pada fenomena yang akan dibahas. Contoh: mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Eksposisi tahap ini memaparkan sebab akibat proses fenomena itu bisa terjadi. Interpretasi kesimpulan teks baik berupa mitigasi maupun solusi penanganan masalah.

Teks eksplanasi dapat didefinisikan sebagai diskursus tekstual yang menguraikan kausalitas serta kronologi berlangsungnya suatu fenomena, baik dalam lingkup natural, sosial, maupun kultural. Manifestasi dari gejala alam tersebut di antaranya meliputi peristiwa kebencanaan seperti aktivitas seismik (gempa bumi), banjir, serta tanah longsor. Sementara itu, dimensi sosial dan kultural dapat direpresentasikan melalui dinamika ritual adat, seperti tradisi pemakaman Ngaben di Bali. Selaras dengan premis tersebut, Isodarus (2017) turut menegaskan bahwa esensi dari teks eksplanasi menitikberatkan pada pemaparan mekanisme terjadinya berbagai fenomena alam, sosial, dan kebudayaan.

Darmawati (2017) mengemukakan bahwa teks eksplanasi merupakan sebuah karangan yang menguraikan penalaran logis di balik terjadinya suatu peristiwa. Oleh karena itu, penguasaan terhadap konsep fundamental jenis teks ini menjadi prasyarat mutlak bagi seorang penulis sebelum menyusunnya. Pada dasarnya, artikulasi teks eksplanasi ditujukan untuk memaparkan berbagai gejala alam maupun dinamika sosial di lingkungan sekitar secara terstruktur.

Sedangkan Kosasih (2017) mengemukakan bahwa teks eksplanasi memuat pemaparan mengenai mekanisme atau aktivitas yang berkaitan dengan fenomena alam, sosial, saintifik, serta kultural. peristiwa tersebut terjadi.

a. Struktur Teks Eksplanasi

Karakteristik unik dari setiap genre teks tercermin melalui konfigurasi strukturnya masing-masing. Struktur tersebut merepresentasikan sistematika penulisan yang menggambarkan pola penalaran atau metodologi berpikir sang pengarang. Selaras dengan premis ini, Nuraiman (2019) menegaskan bahwa formulasi teks eksplanasi dikonstruksi oleh tiga segmen utama yang saling berkesinambungan, yakni pernyataan umum sebagai orientasi pembuka, rangkaian eksplanasi selaku representasi isi, serta bagian interpretasi yang bertindak selaku konklusi atau penutup.

Kosasih (2017) mengklasifikasikan anatomi penyusunan teks eksplanasi ke dalam beberapa komponen utama. Pertama, pernyataan umum yang menguraikan deskripsi universal serta latar belakang dari topik yang hendak diangkat. Kedua, deretan penjelas yang memuat kronologi peristiwa, baik yang diorganisasikan secara kronologis dari awal hingga akhir maupun berdasarkan hubungan kausalitas (sebab-akibat). Ketiga, interpretasi yang memuat konklusi atau penilaian subjektif terhadap rangkaian fenomena yang telah dipaparkan. Sementara menurut Nuraiman (2019) mengatakan bahwa teks eksplanasi terdiri dari Pernyataan umum, berisi tentang suatu topik atau pembahasan dalam teks yang dibahas. Rangkaian penjelas

memuat pemaparan secara komprehensif mengenai mekanisme dan tahapan berlangsungnya suatu fenomena. Sementara itu, interpretasi merepresentasikan pandangan akademis atau konklusi akhir yang mengurai esensi dari peristiwa yang telah dibahas tersebut.

b. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Menurut Selviana (2020) berpendapat bahwa, kaidah teks eksplanasi memuat istilah, struktur kalimat yang didalamnya terdapat sebab-akibat, menjelaskan fenomena yang terjadi, dan menjelaskan penggunaan konjungsi secara berurutan. Penerapan regulasi kebahasaan berfungsi sebagai instrumen untuk mengontrol ketepatan diksi, struktur sintaksis, serta sistem penandaan baca. Karakteristik linguistik ini bertindak sebagai parameter pembeda antarjenis teks, termasuk pada format eksplanasi. Unsur pembeda utama dari teks eksplanasi ini terletak pada pemanfaatan konjungsi kausalitas. Kata penghubung ini secara khusus memegang peranan untuk menguraikan hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara sebab dan akibat dari suatu fenomena.

Berdasarkan landasan teoretis di atas, dapat diinferensikan bahwa aspek pembeda utama dalam tata bahasa teks eksplanasi terletak pada intensitas penggunaan kata hubung sebab-akibat. Mengenai tipologi kebahasaan tersebut, Priyatni (2014)

memerinci karakteristik penanda linguistik dalam teks eksplanasi ke dalam poin-poin berikut. Berisi pembahasan fenomena atau kejadian yang akan dibahas. Menggunakan struktur kalimat kata hubung yang menunjukkan sebab – akibat. Menjelaskan kondisi tentang suatu fenomena secara urut dan sistematis, bukan menceritakan fenomena lampau atau masa lalu. Menggunakan konjungsi secara berurutan.

Keempat regulasi linguistik tersebut diintegrasikan sebagai acuan kodifikasi dalam merekonstruksi teks eksplanasi. Sebagai sebuah genre teks, teks eksplanasi memfokuskan bahasannya pada dekonstruksi teoretis mengenai peristiwa aktual yang sedang berlangsung, alih-alih menyajikan narasi retrospektif (masa lalu). Teks ini juga mengaktualisasikan nomenklatur atau istilah teknis yang relevan dengan rumpun keilmuan fenomena yang dikaji. Karakteristik kebahasaan yang menonjol dari teks ini ditandai oleh orientasi pembahasan yang berpusat pada objektivitas gejala atau peristiwa, dengan meniadakan keterlibatan pronomina (kata ganti) persona atau manusia. Contohnya : Eksistensi fenomena gempa bumi, banjir, dan tsunami dianalisis sebagai rangkaian fakta empiris yang berbasis pada prinsip kausalitas ilmiah.

Mekanisme tsunami umumnya diinisiasi oleh aktivitas seismik di zona subduksi. Sebelum gelombang tsunami mencapai garis pantai, penurunan garis pantai secara drastis sering kali

teramati sebagai akibat dari efek hisapan gelombang balik. Bila magnitudo gempa bumi berada pada skala tinggi, potensi destruksi tsunami yang dihasilkan kemudian menjadi jauh lebih masif. Sementara itu, fluktuasi volume air pada peristiwa banjir dikendalikan oleh intensitas interaksi antara faktor meteorologis dan antropogenik. Jika vegetasi penutup lahan di hulu sungai dikonversi secara ilegal, kapasitas infiltrasi tanah otomatis akan menurun drastis. Setelah tanah mencapai titik jenuh air, air hujan tidak lagi diserap melainkan dikonversi menjadi aliran permukaan (*surface runoff*). Keadaan ini kemudian memicu terjadinya banjir kiriman di wilayah hilir, di mana material lumpur dan air diendapkan secara destruktif di area permukiman warga.

Sintesis terhadap pemikiran para ahli tersebut mengarahkan pada konklusi bahwa teks eksplanasi merupakan sebuah genre teks yang diorientasikan untuk menguraikan mekanisme dan dinamika berlangsungnya suatu fenomena. Pemaparan tersebut disajikan secara rasional dari fase awal hingga tahapan akhir peristiwa melalui penalaran kausalitas (sebab-akibat) yang sistematis. Secara struktural, tata organisasi teks eksplanasi dikonstruksi oleh tiga komponen utama, yaitu pernyataan umum, deretan penjelas, serta bagian penutup atau kesimpulan. Dalam penulisannya, teks eksplanasi memiliki kaidah kebahasaan khas yang membedakannya dari teks lain,

seperti penggunaan istilah ilmiah, konjungsi kausalitas dan urutan waktu, urutan cara, kalimat pasif, serta verba material dan relasional. Selain itu, teks eksplanasi lebih berfokus pada fenomena atau peristiwa umum, bukan pada pelaku manusia, sehingga informasi yang disampaikan bersifat objektif, ilmiah dan faktual.

Regulasi kebahasaan dalam teks eksplanasi sebagaimana diidentifikasi oleh Mulyadi dalam Arohimah (2020) mencakup beberapa elemen penanda spesifik. Karakteristik tersebut diwujudkan melalui intensitas penggunaan kata hubung sebab-akibat (kausalitas) dan kata penghubung temporal (kronologis). Di samping itu, teks ini juga dicirikan oleh pemakaian kata benda spesifik fenomena serta pengintegrasian istilah-istilah teknis atau peristilahan ilmiah yang relevan dengan topik bahasan.

1) Konjungsi Kausalitas

Konjungsi kausalitas merupakan jenis partikel penghubung yang berfungsi artikulatif untuk menegaskan keterkaitan sebab-akibat. Di dalam teks eksplanasi, peranti kohesi ini diimplementasikan guna menguraikan latar belakang pemicu serta dampak fungsional dari kemunculan suatu peristiwa atau gejala alam. Beberapa eksponen kata hubung kausal yang kerap diintegrasikan dalam struktur teks eksplanasi meliputi indikator eksplisit seperti *karena*, *sebab*,

akibatnya, oleh sebab itu, oleh karena itu, serta sehingga.

Contoh dalam kalimat : Anak itu tidak sarapan sebelum pergi ke sekolah akibatnya waktu upacara pingsan (akibat). Tanaman anggrek merah itu mati sebab tidak disiram setiap hari.

2) Konjungsi Kronologis (Hubungan waktu)

Sebagai elemen penghubung teks, konjungsi kronologis didefinisikan sebagai kata hubung yang merepresentasikan urutan kronologi waktu terjadinya suatu fenomena. Peranti kohesi temporal ini bekerja dengan cara menjelaskan keterkaitan waktu antara dua peristiwa yang terjadi bersamaan atau berurutan. Tipologi konjungsi kronologis ini dibedakan menjadi dua jenis, yakni bentuk koordinatif atau sederajat (*selanjutnya, lalu, kemudian, sesudahnya, sebelumnya*) serta bentuk subordinatif atau tidak sederajat (*setelah, seraya, selama, sejak, sampai, sebelum, sambil, ketika, hingga, demi, semenjak, apabila*). Indikasi penggunaan konjungsi ini dapat dicermati pada kalimat berikut: Magma cair keluar melalui kepundan gunung api, kemudian material tersebut membeku secara perlahan saat bersentuhan dengan udara luar.

3) Kata ganti benda

Yang digunakan dapat berupa kata benda konkret maupun abstrak, tsunami, nama tempat atau kabupaten. Kata benda yang dimaksud disini bukan kata ganti orang tetapi sebab, atau objek yang dibicarakan dalam teks eksplanasi berupa fenomena atau kejadian.

4) Kata Teknis atau Peristilahan

Teknis atau nomenklatur merupakan satuan lingual yang memiliki signifikasi makna spesifik pada rumpun keilmuan tertentu dan diaplikasikan secara kontekstual sesuai dengan pokok bahasan yang dikaji. Misal topik yang dibahas tentang anatomi manusia berarti yang dibahas istilah yang muncul dalam istilah anatomi seperti diagnosis penyakit perencanaan pengobatan dan tata cara menangani prosedur pembedahan. Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas, dapat disintesis bahwa tata bahasa yang mengonstruksi kata teknis atau istilah ilmiah teks eksplanasi secara konsisten mengintegrasikan empat instrumen linguistik utama. Parameter tersebut meliputi penggunaan konjungsi kausalitas untuk menegaskan hubungan sebab-akibat, konjungsi kronologis selaku penanda periodisasi waktu, nomina (kata benda) spesifik, serta pengaplikasian istilah teknis atau nomenklatur keilmuan yang relevan.

Selaras dengan hal tersebut, Budi (2017) menguraikan bahwa karakteristik kebahasaan dalam teks eksplanasi menitikberatkan perhatian pada gejala generik dan objektif, alih-alih melibatkan pronomina persona (manusia). Contoh konkretnya mencakup fenomena alam seperti banjir, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, hujan, dan udara. Register bahasa yang digunakan wajib bersifat baku, formal, dan memanfaatkan peristilahan teknis keilmuan. Struktur sintaksis teks ini ditandai oleh tingginya frekuensi kalimat pasif serta penggabungan verba material dan verba relasional yang menyatakan aktivitas aktif. Selain itu, hubungan antarklausa dihubungkan melalui konjungsi waktu dan sebab-akibat (misalnya *pertama, sebelum, kemudian, jika, bila, dan sehingga*). Melalui akumulasi teoretis ini, dapat disimpulkan bahwa pilar kebahasaan teks eksplanasi mencakup fokus pada objek nonhuman, pemakaian istilah ilmiah, optimalisasi verba material-relasional, serta penerapan bentuk pasif.

Pardiyono (2007) memetakan bahwa secara garis besar, tata organisasi teks eksplanasi diinisiasi oleh segmentasi pernyataan umum. Bagian ini mengintegrasikan deskripsi teoretis mengenai rona awal dari suatu fenomena yang hendak dianalisis. Eksistensi pernyataan umum tersebut memegang peran krusial dalam menyajikan artikulasi serta

rincian eksposisi awal terkait mekanisme terjadinya sebuah peristiwa. Melalui pemaparan bertahap yang tersusun dalam rangkaian informasi ini, pembaca dapat memperoleh representasi atau gambaran utuh mengenai kronologi fenomena secara komprehensif.

3. Bahan Ajar

Formulasi materi pembelajaran yang disusun secara sistematis menurut Pannen dalam Ida Malati Sadjati, (2012) berfungsi sebagai kompas bagi pendidik dan peserta didik selama proses belajar-mengajar. Lebih lanjut, Witarto (2013) memandang bahan ajar sebagai sebuah media komprehensif yang memuat substansi materi, strategi pedagogis, batasan ruang lingkup, serta mekanisme penilaian yang dikembangkan secara terencana dan menarik untuk menstimulasi pencapaian kompetensi target. Peran bahan ajar sangat deterministik, di mana ketiadaannya dapat menghambat efektivitas guru dalam memenuhi capaian pembelajaran. Dalam pandangan Kamaruddin (1999), distingsi bahan ajar tidak hanya terletak pada kegunaannya sebagai alat bantu mengajar bagi instruktur, melainkan sebagai hulu sumber belajar bagi peserta. Komodifikasi bahan ajar ini umumnya dikemas ke dalam buku teks pembelajaran yang muatannya harus adaptif dan relevan dengan regulasi kurikulum yang sedang diimplementasikan di lembaga pendidikan.

Sebagai media pendukung aktivitas pembelajaran, bahan ajar merupakan komponen materi yang dikembangkan secara terencana melalui sistematika penulisan yang baku. Ruhimat (2011) menegaskan bahwa esensi dari materi pembelajaran merupakan representasi dari struktur kurikulum yang memuat bidang studi tertentu lengkap dengan segmentasi topik serta sub-bahasannya. Oleh karena itu, keterlibatan aktif guru dalam memformulasikan materi ajar memiliki signifikansi yang besar terhadap keberhasilan transfer pengetahuan. Konseptualisasi bahan ajar ini juga merujuk pada materi terstruktur yang adaptif terhadap kurikulum, sehingga mampu memicu regulasi belajar mandiri (*self-regulated learning*) pada diri peserta didik. Dalam konteks implementasinya, bahan ajar tersebut direkomendasikan untuk diserahkan kepada peserta mendahului jadwal pelaksanaan tatap muka, guna memberikan ruang persiapan awal bagi mereka. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu membaca materi dan memahami pembelajaran sebelum dibahas oleh guru. Hal ini dilakukan dengan mempelajari materi terlebih dahulu diharapkan peserta didik dapat berpartisipasi aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar berfungsi sebagai fondasi teoretis sekaligus pemandu bagi pendidik dalam menavigasi seluruh rangkaian aktivitas instruksional, khususnya dalam mengartikulasikan kompetensi target kepada peserta didik. Signifikansi instrumen ini bersifat komprehensif; tidak hanya menjadi kerangka kerja bagi guru, tetapi juga bertindak sebagai cetak biru akademis bagi peserta untuk mengarahkan fokus belajar mereka terhadap materi pokok yang wajib dikuasai. Di samping itu, materi ajar merepresentasikan media evaluasi objektif untuk mengukur tingkat penguasaan hasil belajar peserta. Oleh karena itu, substansi yang disajikan harus selaras dengan indikator capaian dan kompetensi dasar (KD) yang telah diformulasikan sebelumnya di dalam modul ajar untuk periode satu semester.

Pemanfaatan bahan ajar memberikan kontribusi linier yang signifikan terhadap efektivitas ketercapaian target instruksional, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Dari perspektif guru, pengembangan materi ajar mandiri memberikan ruang untuk mengonstruksi substansi yang tidak hanya adaptif terhadap kurikulum nasional, tetapi juga responsif terhadap karakteristik serta modalitas belajar peserta. Melalui pendekatan personalisasi materi tersebut, transfer pengetahuan dapat dioptimalkan sehingga materi pelajaran menjadi lebih terjangkau dan mudah diinternalisasi oleh peserta

didik. Memperkaya wawasan guru dalam menyusun bahan ajar karena dirancang dari beberapa referensi dapat mengembangkan kreativitas berpikir secara kritis karena buku paket seringkali melakukan edisi revisi sementara ilmu pengetahuan di era digital berkembang dengan sangat pesat. Membangun komunikasi antara guru dan peserta didik yang efektif demi meningkatkan pembelajaran yang positif sehingga terciptanya suasana lingkungan yang positif serta meningkatkan motivasi belajar.

Sedangkan manfaat bahan ajar yang memberi dampak bagi peserta didik yaitu kegiatan belajar mengajar jadi lebih menarik karena memanfaatkan media, kelompok diskusi dan melibatkan peserta didik dalam proyek praktik. Melalui pemanfaatan bahan ajar terstruktur, peserta berkesempatan untuk mengoptimalkan aktivitas pembelajaran secara otonom guna meminimalkan ketergantungan linier pada interaksi langsung dengan guru. Konseptualisasi materi yang disajikan secara sistematis ini pada akhirnya memberikan aksesibilitas yang lebih luwes bagi peserta didik dalam menginternalisasi substansi materi dan menguasai setiap capaian kompetensi target secara efektif.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Klasifikasi bahan ajar dalam aktivitas instruksional didasarkan pada karakteristik sifat, anatomi bentuk, serta orientasi kegunaannya. Merujuk pada taksonomi yang dikemukakan oleh Kosasih (2021), materi pembelajaran tersebut dikategorikan menjadi dua tipologi utama, yakni bahan ajar yang didesain (*by design*) dan bahan ajar yang dimanfaatkan (*by utilization*). Jenis pertama—bahan ajar yang didesain—merupakan instrumen yang sengaja dikembangkan secara khusus untuk menstimulasi efisiensi interaksi edukatif demi merealisasikan target pembelajaran; contohnya meliputi buku bacaan, buku cerita, dan buku referensi.

Sebaliknya, bahan ajar yang dimanfaatkan merupakan representasi dan sumber daya pra-ada yang tersedia di lingkungan sekitar dan diintegrasikan secara kontekstual untuk mendukung proses transfer pengetahuan, seperti majalah, ensiklopedia, poster, serta denah.

Departemen Pendidikan Nasional (2008) mengklasifikasikan tipologi materi pembelajaran ke dalam empat kategori utama, yang meliputi media cetak, audio (dengar), audiovisual (pandang-dengar), serta multimedia interaktif. Ragam bahan ajar cetak diimplementasikan secara konkret melalui penggunaan modul instruksional dan Lembar

Kerja Peserta Didik (LKPD). Sementara itu, varian audio memanfaatkan gelombang suara yang ditransmisikan lewat peranti seperti kaset, radio, maupun piringan hitam. Untuk kategori pandang-dengar (audiovisual), informasi disajikan dengan mengintegrasikan unsur suara dan citra bergerak dalam format video atau film. Terakhir, jenis materi interaktif mengombinasikan elemen audio, visual, grafis digital, serta platform berbasis web guna menciptakan interaksi dua arah dengan pengguna.

Supardi (2020) mengategorikan dikotomi bahan ajar ke dalam dua varian utama, yakni media cetak dan non-cetak. Karakteristik bahan ajar cetak diwujudkan dalam bentuk lembaran fisik berbasis kertas yang memuat kodifikasi informasi teks secara struktural, di mana peranti ini difungsikan untuk mereduksi hambatan kognitif serta menstimulasi efisiensi selama aktivitas instruksional berlangsung. Bahan cetak dinilai lebih praktis karena dapat digunakan dimana saja tanpa perlu menggunakan alat teknologi dan berkontribusi besar dalam bidang pendidikan. Sedangkan bahan ajar non cetak adalah bahan ajar yang abstrak seperti video pembelajaran, audio dan display.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian pustaka dari penelitian sebelumnya berfungsi sebagai kerangka komparatif untuk meninjau peta jalan riset terdahulu yang memiliki kesamaan objek kajian. Melalui penelusuran tersebut, peneliti dapat memperoleh pijakan komprehensif mengenai dinamika organisasi teks beserta tipologi linguistik yang mengonstruksi genre teks eksplanasi. Selain itu bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian terdahulu sebagai pedoman penelitian untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan sehingga dapat memperkuat teoretis dan metodologis penelitian. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan judul “Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi Karya Peserta Didik Kelas VII A SMPN 2 Magetan”.

Dari hasil penelitian yang terdahulu yang dilakukan penelitian oleh Yusron Yusuf dan Devi (2020) Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi Pada Peserta Didik Kelas XI MA Miftahul Atthorin Gondanglegi Malang, dapat diambil kesimpulan dari struktur teks eksplanasi yang berupa pernyataan umum, konjungsi dan interpretasi peserta didik masih banyak yang belum mampu menentukan truktur teks eksplanasi dengan baik. Hal ini diperkuat dengan penelitian Hanifah Azzahra dan Amril Amir (2023) secara umum peserta didik kelas VIII SMPN 1 Tanjung Baru sudah baik dilihat dari penulisan struktur teks eksplanasi yang berupa judul, pernyataan umum, deretan penjelas dan interpretasi. Kendati demikian, hasil analisis terhadap aspek linguistik teks eksplanasi mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan pemahaman pada sebagian peserta didik.

Meskipun mereka mampu mengaplikasikan konjungsi kausalitas dan konjungsi kronologis dengan indikator ketepatan yang baik, problematika mendasar justru ditemukan pada penguasaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Ketidakpahaman tersebut direpresentasikan oleh inkonsistensi dalam penempatan huruf kapital serta minimnya akurasi penggunaan tanda baca koma, meskipun untuk indikator pemakaian tanda baca titik sudah menunjukkan kualifikasi yang sangat memuaskan. Dalam kaitannya dengan rekam jejak riset sebelumnya, penelitian yang sedang berjalan ini menunjukkan titik temu sekaligus titik pisah yang spesifik. Ditinjau dari aspek keselarasan, kedua studi ini secara simultan mengeksplorasi objek formal yang sama, yaitu mengkaji formasi struktural serta karakteristik linguistik di dalam teks eksplanasi hasil artikulasi tulisan peserta. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian terdahulu mengambil subjek pada peserta didik kelas VIII dan kelas IX sekolah menengah pertama sedangkan penelitian ini berfokus pada karya peserta didik kelas VII A di SMPN 2 Magetan. Penelitian saat ini mempunyai karakteristik data yang khas dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Melalui telaah terhadap kajian relevan tersebut, peneliti dapat mengelaborasi hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai fondasi metodologis sekaligus instrumen komparasi teoretis. Kehadiran rujukan empiris ini sangat krusial untuk memayungi proses analisis secara lebih

komprehensif, tajam, dan mendalam terkait potret kemampuan peserta didik dalam memproduksi teks eksplanasi, khususnya pada tingkat kelas VII Sekolah Menengah Pertama yang berada dalam konformitas Fase D Kurikulum Merdeka.

C. Kerangka Berpikir

Kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia diorientasikan pada penguatan empat pilar kompetensi utama, yang mencakup keterampilan reseptif berupa menyimak dan membaca, serta keterampilan produktif berupa berbicara dan menulis. Dari keempat ranah tersebut, aktivitas menulis menempati hierarki kompleksitas tertinggi lantaran mewajibkan peserta didik mengartikulasikan konstruksi ide, gagasan, maupun informasi ke dalam sistematika tekstual yang linier dengan regulasi tata bahasa formal. Konteks urgensi ini secara spesifik termanifestasi pada peserta kelas VII A SMPN 2 Magetan, di mana mereka ditargetkan untuk menguasai kompetensi dasar penulisan genre teks eksplanasi. Sebagai instrumen tekstual yang berfungsi memaparkan proses berlangsungnya peristiwa sosial, budaya, dan gejala alam, teks eksplanasi menuntut penyajian informasi yang bersifat runtut, sistematis, dan rasional. Anatomi penulisan teks ini mengikat pada tiga struktur formal, yakni orientasi berupa pernyataan umum, elaborasi dalam bentuk deretan penjelas, dan diakhiri oleh inferensi berupa interpretasi. Lebih lanjut, fungsionalitas teks ini didukung oleh indikator kebahasaan yang distingtif. Indikator tersebut meliputi pemanfaatan konjungsi sebab-akibat dan urutan waktu, pengaplikasian istilah teknis-saintifik, serta penyertaan data faktual

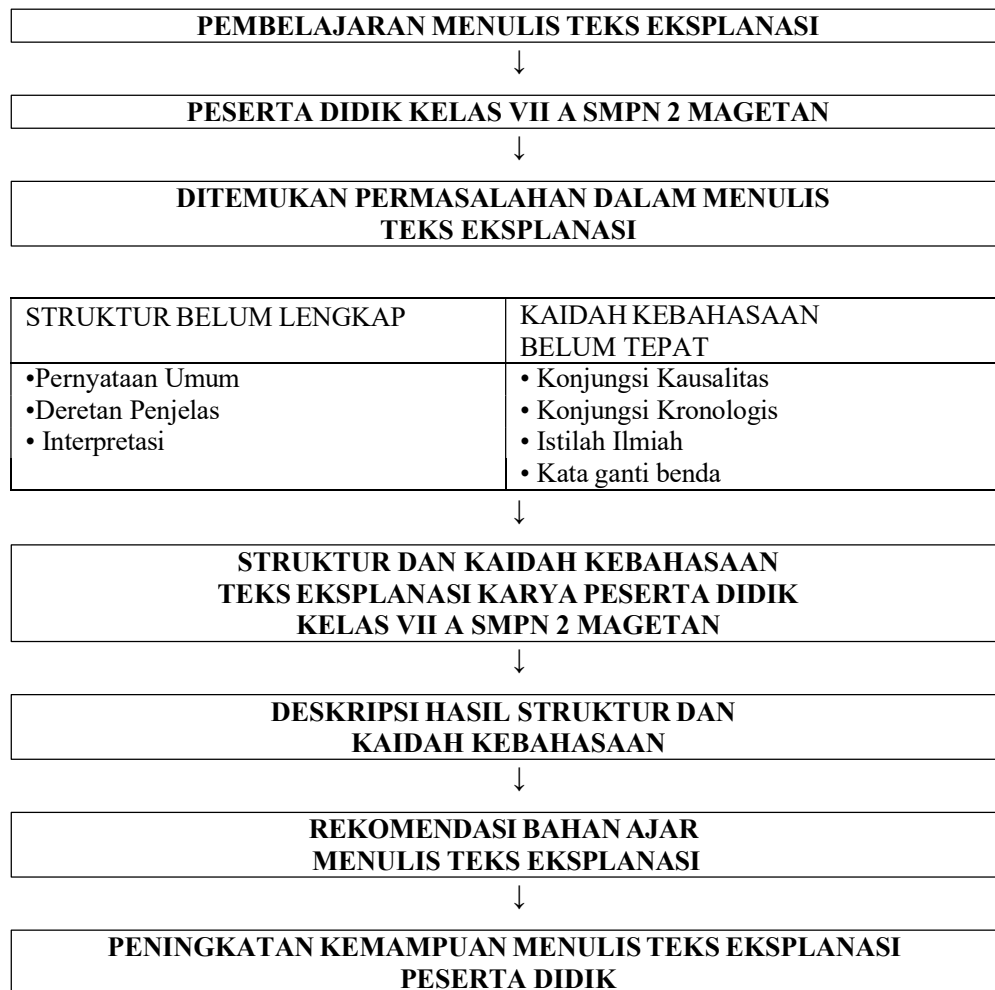
empiris yang dapat dibuktikan keilmiahannya secara objektif, yang seluruhnya dikemas melalui implementasi regulasi ejaan serta tanda baca secara presisi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN 2 Magetan, teridentifikasi bahwa kemampuan peserta didik kelas VII A dalam memproduksi teks eksplanasi masih diwarnai oleh sejumlah kekeliruan struktural dan mekanistik. Kompleksitas permasalahan tersebut mencakup ketidaklengkapan anatomi struktur teks eksplanasi serta pengaplikasian fitur kebahasaan yang belum memenuhi standar indikator yang diharapkan. Bertolak dari fenomena tersebut, penelitian ini memandang perlu adanya analisis komprehensif terhadap draf tulisan peserta kelas VII A guna memetakan, mengukur, dan mendeskripsikan secara objektif sejauh mana tingkat kompetensi mereka dalam menulis teks eksplanasi.

Desain penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi metode deskriptif, di mana korpus atau sumber data utamanya bersumber dari dokumen teks eksplanasi yang dikonstruksi oleh peserta didik kelas VII A SMPN 2 Magetan.

Proses eksaminasi data difokuskan secara simultan pada dua domain krusial, yakni pemetaan arsitektur struktur teks serta identifikasi karakteristik kaidah linguistiknya. Implikasi praktis dari temuan empiris tersebut selanjutnya diproyeksikan sebagai landasan teoretis-aplikatif dalam memformulasikan rancangan rekomendasi materi ajar penulisan teks eksplanasi yang adaptif terhadap profil kebutuhan peserta.

Dengan demikian, alur berpikir penelitian ini dimulai dari identifikasi permasalahan kemampuan menulis teks eksplanasi, dilanjutkan dengan analisis struktur dan kaidah kebahasaan, kemudian menghasilkan rekomendasi modul ajar yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir